

# SALAM PADA TUHAN

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang terhormat

Mungkin terdengar tidak biasa, bila dikatakan bahwa kita mengucapkan salam kepada Tuhan. Tetapi itulah yang kita baca saat *tahiyah* (bacaan pada duduk terakhir dalam shalat). Di sana ada ucapan salam kepada Tuhan, *al-tahiyat-u li 'l-Lāh-i wa shalawāt-u 'l-thayyibah* (segala salam dan shalawat yang baik bagi Allah) dengan segala variasi bacaannya. Kemudian kita ucapkan salam kepada Nabi, *al-salām-u 'alayka ayyuhā 'l-nabī-yu warahmat-u 'l-Lāh-i wa barakātuh* (salam sejahtera, rahmat dan berkat Allah kepada engkau wahai Nabi). Setelah itu kita ucapkan salam kepada diri kita sendiri, *al-salām-u 'alaynā wa 'alā 'ibād-i 'l-Lāh-i 'l-shālihīn* (salam bagi kita semuanya dan untuk semua hamba Allah yang saleh).

Mengapa kita ucapkan salam kepada Allah? Ini semua adalah simbol, kiasan, atau lambang dari keislaman itu sendiri. Islam artinya pasrah kepada Allah. Dalam pengertian yang lebih dalam, Islam artinya berdamai dengan Allah. Tidak punya masalah dengan Allah. Sebagai seorang Muslim, dengan sendirinya kita berdamai dengan Allah. Tidak ada masalah dengan Allah. Tidak punya sikap negatif kepada Allah *swt*. Ini terkait dengan sifat jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthma'innah*) yaitu rela dan direlakan (*rādlīyat-an mardliyah*).

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya,” (Q 89:27-28).

Sikap *rāḍliyat-an mardliyah* bisa kita terjemahkan sebagai perasaan tidak punya masalah dengan Allah. Dan karena itu juga Allah tidak ada masalah dengan kita. Maka Allah melanjutkan ayat di atas:

*“Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku,”* (Q 89:29-30).

Ini salah satu makna Islam. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengalami berbagai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan. Kalau kita mengalami nasib kurang baik, sering terbersit dalam hati kita prasangka negatif kepada Tuhan. Apalagi bila nasib buruk itu berlarut-larut. Maka, itulah permulaan malapetaka ruhani dan kebangkrutan spiritual. Kita tidak boleh berburuk sangka kepada Allah *swt*. Ada satu hadis qudsi yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, bahwa Allah berkata:

*“Aku ini mengikuti prasangka hamba-Ku, apabila dia berprasangka kepada-Ku dengan baik, maka Aku pun akan baik kepadanya, dan apabila dia berprasangka kepada-Ku dengan prasangka buruk, maka Aku pun buruk kepadanya,”* (HR. Ahmad).

Lagi-lagi ini adalah suatu metafor yang dalam praksis sehari-hari bisa kita terjemahkan sebagai berpikiran positif kepada Allah, kepada ciptaan-Nya, kepada umat manusia, dan kepada seluruh alam. Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah penciptaan langit dan bumi.

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikiran mendalam, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):*

*‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka,’* (Q 3:190-191).

Dengan memperhatikan alam sekitar, diharapkan dapat menumbuhkan pikiran positif kepada alam. Bahwa alam ini tidak diciptakan sia-sia. Bahkan kita minta kepada Allah supaya dihindarkan dari siksa neraka, yang dalam konteks ayat ini, salah satu sebab orang mengalami hidup sengsara ialah kalau dia berpikiran pesimis kepada alam.

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang,”* (Q 49:12).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa kalau kita membicarakan keburukan orang ketika orang itu tidak ada di depan kita, maka itu bagaikan kita memakan bangkainya. Diistilahkan sebagai bangkai, karena orang bersangkutan tidak hadir bersama kita, dan kita membicarakan keburukannya, sehingga dia tidak bisa membela diri. Dia tidak bisa membantah bagaikan bangkai. Keras sekali, memang, perumpamaan yang dikemukakan Allah dalam ayat ini. Semua itu adalah peringatan kepada kita agar selalu menumbuhkan pikiran yang baik kepada Allah, sesama manusia, dan seluruh alam.

Di sinilah makna penting salam yang kita ucapkan dalam tahiyat. Ucapan salam kepada Allah, kemudian kepada Nabi, kepada diri kita sendiri, dan kepada semua hamba Allah yang baik, adalah upaya menanamkan pikiran positif. Jadi salam itu ada sangkut pautnya dengan Islam. Itu adalah didikan kepada kita

dalam kehidupan lebih praktis agar kita berpikir positif. Khutbah seperti ini biasanya diakhiri dengan kutipan firman Allah *swt*.

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran,”* (Q 6:90).

*Al-Adl* dalam ayat di atas adalah tindakan mengatakan yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Tapi di samping itu harus ada *al-ihsān*, yaitu mengakui kebaikan orang apabila orang itu betul-betul baik. Sebab tidak ada orang yang sepenuhnya buruk sebagaimana tidak ada orang yang sepenuhnya baik. Surga dan neraka dijanjikan Allah *swt* berkaitan dengan:

*“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (artinya masuk surga). Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah (yaitu suatu neraka yang sangat pedih siksananya),”* (Q 101:6-11).

Jadi, tidak ada orang yang seratus persen baik tanpa cacat. Demikian juga tidak ada orang yang seratus persen buruk tanpa kebaikan. Maka kutipan ayat di akhir khutbah di atas adalah untuk mengingatkan kepada kita semua, agar jangan melakukan generalisasi secara gampang. Kita harus adil sebagaimana Allah juga adil kepada kita. Kita juga harus melakukan ihsan, sebagaimana Allah telah melakukan ihsan kepada kita.

Maka, sidang Jumat yang terhormat.

Takwa mempunyai efek yang luwes sekali. Sejak dari dimensi paling mendalam dalam batin kita, kemudian turun kepada masalah psikologi yaitu perasaan aman, perasaan tenteram, dan perasaan damai seperti dikatakan dalam *al-Qur'an*.

*“Orang-orang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,” (Q 6:82).*

Berikutnya, efek takwa yang sampai kepada masalah fisik. Bahwa dalam tingkah laku, kita harus berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan aman kepada orang lain. Seperti disabdakan Rasulullah saw, *“Janganlah meremehkan suatu kebajikan, walaupun dianggap sangat kecil, bahkan sekalipun sekadar tersenyum pada waktu bertemu seorang teman, jangan lupakan itu,”* (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).

“Jangan lupakan juga berbuat kebaikan, meskipun sekadar menyingkirkan duri dari tengah jalan”. Saat kita membungkukkan badan untuk menyingkirkan duri di tengah jalan, kelihatannya memang sederhana. Tapi di balik itu ada hal yang sangat mendalam, yaitu kita punya perhatian kepada sesama manusia. Kita tidak ingin manusia celaka. Sebaliknya, Rasulullah juga bersabda dengan keras sekali, suatu saat beliau berteriak:

*“Demi Allah dia tidak beriman, Demi Allah dia tidak beriman, Demi Allah dia tidak beriman. (Para sahabat merasa heran) dan bertanya kepada Nabi, ‘Siapa dia wahai Nabi?’ Nabi menjawab, ‘Yaitu orang yang tetangganya tidak terlindung dari keburukannya.’”*

Jadi, ini berarti kita harus menghormati tetangga. Siti Aisyah menuturkan sebuah hadis, Rasulullah bersabda: “Sekali saja Jibril memesan kepadaku agar supaya aku baik dengan tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa Jibril itu mengharuskan tetangga itu mewarisiku. Tentu saja tidak, kalau tidak mempunyai hubungan darah”. Dan ketika seorang sahabat mengatakan “Apakah meskipun tetangga itu bukan Muslim (kafir)?” “Ya, meskipun tetangga itu bukan Muslim tetap kamu harus hormati”.

Sidang Jumat yang terhormat.

Inilah korelasi antara takwa, salam, damai, perasaan aman, dan akhlak mulia. Maka dari itu, setiap kali kita berburuk sangka kepada Allah, karena kebetulan kita mengalami peristiwa kurang enak, hendaknya — sesuai dengan petunjuk Nabi — kita membaca *subhān-a 'l-Lāh* (Mahasuci Allah). Maksudnya, Mahasuci Allah dari dugaan kita yang buruk. Dengan *subhān-a 'l-Lāh*, kita menghapus pikiran negatif kita yang pesimis kepada Allah.

Kemudian, dengan pikiran positif-optimistis hendaknya kita mengucapkan *al-hamd-u li 'l-Lāh* (segala puji bagi Allah). Kita tumbuhkan pikiran positif bahwa segala sesuatu pasti ada hikmahnya, hanya kita belum mengerti. Setelah itu kita dianjurkan membaca *Allāh-u akbar* (Allah Maha Besar). Segala sesuatu itu kecil, hanya Allah yang besar. Itu membekali kita dengan keberanian untuk hidup. Kita harus menempuh hidup ini dengan berani. Berani dalam kebenaran. Inilah materi khutbah pada kesempatan ini. Mudah-mudahan Allah senantiasa memberkati kita. [❖]